

ABSTRAK

Linda Islamiah, 220104010001, Komunikasi Religi Melalui Interaksi Sosial Dalam Tradisi Haul Masyarakat Kota Buntok. Pembimbing (I) Mariyatul Nurhidayati Rahmah, S. Ag, M. Si. Dan pembimbing (II) Drs. Amrullah, M.I. Kom., pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin 2026.

Kata Kunci : Komunikasi Religi, Interaksi Sosial, Tradisi Haul, Masyarakat Kota Buntok, Teori Georg Simmel.

Penelitian ini melatarbelakangi keberagaman sosio-kultural di Kota Buntok, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah, yang mempertemukan Suku Banjar dan Suku Dayak dalam tatanan masyarakat yang heterogen namun tetap harmonis. Salah satu ruang bertemunya heterogenitas tersebut adalah melalui pelaksanaan tradisi haul. Tradisi yang secara normatif merupakan ritus doa bagi orang wafat ini bertransformasi menjadi ruang komunikasi religi yang menjembatani sekat-sekat sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi sosial dalam pelaksanaan tradisi haul sebagai sarana komunikasi religi, serta bagaimana peran komunikasi tersebut dalam mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya lokal di Kota Buntok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Teori Interaksi Sosial dari George Simmel (*sociation*) digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah bagaimana motif spiritual (vertikal) mengambil bentuk tindakan sosial (horizontal) di tengah masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat Kelurahan Hilir Sper, didukung oleh dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi religi dalam tradisi haul di Kota Buntok terwujud melalui dua dimensi, yaitu komunikasi verbal (pembacaan tahlil, doa, dan ceramah agama) serta komunikasi non-verbal yang sarat akan kearifan lokal seperti tradisi *basurungan makanan* (mengantar makanan) dan *mengawah* (gotong royong memasak). Interaksi sosial dalam haul ini menciptakan "ruang pergaulan murni" yang mereduksi ego kesukuan antara masyarakat Banjar dan Dayak. Komunikasi religi yang terbangun dalam tradisi ini terbukti berperan vital sebagai perekat solidaritas sosial, media asimilasi Islam kultural (*Al-'Adah Muhakkamah*).